

**UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPS SISWA
KELAS V MELALUI MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW
DI SEKOLAH DASAR NEGERI 02 PAPAHAN TAHUN
PELAJARAN 2009/2010**



SKRIPSI

**Disusun dan Diajukan Untuk Melengkapi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S-1 dalam Program Studi PGSD
Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Oleh:

SYUHRI ROATIN
NIM. A510070518

**S1 PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era globalisasi ini, bidang pendidikan sudah mengalami kemajuan pesat. Dalam dunia pendidikan tak jarang kita mendengar tentang mata pelajaran IPS. Kebanyakan orang memandang sebelah mata dengan pelajaran ini. Akan tetapi, jika kita mau meneliti lebih lanjut maka sadar atau tak sadar hubungan kita dengan mata pelajaran ini sangatlah erat kaitannya.

Menurut Ishack (2005: 17), “IPS merupakan bidang studi yang mempelajari dan menelaah serta menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu”. Melalui pelajaran IPS, peserta didik atau siswa diarahkan untuk menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta menjadi warga dunia yang cinta damai. Oleh karena itu pula sekarang pelajaran IPS sudah diajarkan mulai dari kelas I SD. Karena di masa yang akan datang peserta didik atau siswa diharapkan dapat menghadapi tantangan yang berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat.

Pelajaran yang satu ini memang membutuhkan kesabaran yang cukup di dalam mempelajarinya. Tak hayal banyak siswa yang memiliki minat dan motivasi di bawah rata-rata dalam usahanya untuk menaklukkan pelajaran IPS. Dikarenakan banyaknya materi yang di dapat oleh siswa dan juga karena terkadang cara pembelajaran yang kurang menarik menyebabkan pelajaran ini terkesan amat sangat membosankan. Dalam suatu kegiatan belajar mengajar

dapat dipastikan bahwa tujuannya adalah agar peserta didik atau siswa dapat memahami apa yang telah diajarkan. Maka penguasaan dan pemahaman suatu ilmu yang akan diajarkan seorang guru kepada siswa harus memiliki metode pembelajaran yang menarik, mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa.

Selain hal tersebut, seorang guru dituntut untuk mengenal berbagai jenis pembelajaran, agar terampil dan dapat memilih metode pembelajaran yang tepat dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Hal ini dimaksudkan karena adanya variasi tujuan pembelajaran yang akan dicapai, adanya lingkungan belajar yang bervariasi, dan keadaan siswa yang berbeda-beda. Metode pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan sifat dan hakekat materi pelajaran yang akan disampaikan, sesuai dengan media yang tersedia, tingkat pemahaman, kemampuan dan perkembangan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dewasa ini, teknologi telah menyentuh segala aspek pendidikan sehingga informasi lebih mudah diperoleh, hendaknya siswa aktif berpartisipasi sedemikian sehingga melibatkan intelektual dan emosional siswa di dalam proses belajar. Keaktifan di sini berarti keaktifan mental walaupun untuk maksud ini sedapat mungkin dipersyaratkan keterlibatannya langsung keaktifan fisik dan tidaknya berfokus pada satu sumber informasi yaitu guru yang hanya mengandalkan satu sumber komunikasi. Seringnya rasa malu siswa yang muncul untuk melakukan komunikasi dengan guru, membuat kondisi kelas yang tidak aktif sehingga berpulang pada rendahnya prestasi belajar siswa. Maka perlu adanya usaha untuk menimbulkan

keaktifan dengan mengadakan komunikasi yaitu guru dengan siswa dan siswa dengan rekannya.

Mengajar tidak lagi dipahami sebagai proses menyampaikan ilmu pengetahuan dari guru ke peserta didik, melainkan lebih sebagai tugas mengatur aktivitas-aktivitas dan lingkungan yang bersifat kompleks dari peserta didik dalam usahanya mencapai tujuan pembelajaran. Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar. Penerapan pembelajaran yang berpusat pada guru, dimana peserta didik terbiasa menerima ilmu pengetahuan secara instan, menjadikannya kurang aktif dalam menggali ilmu pengetahuan dari berbagai sumber belajar. Sehingga untuk menyiasati perlu membuat strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dan kemampuan dasar peserta didik/siswa. Strategi pembelajaran yang tepat akan membina siswa untuk berpikir mandiri dan menumbuhkan daya kreatifitas, dan sekaligus adaptif terhadap berbagai situasi.

Guru perlu berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa. Kegiatan belajar mengajar harus lebih menekankan pada proses daripada hasil. Setiap orang pasti mempunyai potensi. Paradigma lama mengklasifikasikan siswa dalam kategori prestasi belajar seperti dalam penilaian ranking dan hasil-hasil tes. Paradigma lama ini menganggap kemampuan sebagai sesuatu yang sudah mapan dan tidak dipengaruhi oleh usaha dan pendidikan. Paradigma baru mengembangkan kompetensi dan potensi siswa berdasarkan asumsi bahwa usaha dan pendidikan bisa meningkatkan kemampuan mereka. Tujuan pendidikan adalah meningkatkan kemampuan siswa sampai setinggi yang dia bisa.

Penerapan sistem pengajaran dengan menggunakan model atau metode yang tepat akan memberikan suatu motivasi belajar yang lebih baik bagi anak didik. Dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar tersebut selain pendidiknya harus kreatif, dituntut pula adanya partisipasi aktif dari siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam interaksi ini, siswa akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka untuk mencintai proses belajar dan mencintai satu sama lain. Dalam suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan pengisolasian siswa, sikap dan hubungan yang negatif akan terbentuk dan mematikan semangat siswa. Suasana seperti ini akan menghambat pembentukan pengetahuan secara aktif. Oleh karena itu, pengajar perlu menciptakan suasana belajar sedemikian rupa sehingga siswa bekerja sama secara gotong royong.

Dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui jalur pendidikan khususnya ilmu pengetahuan sosial arah perkembangannya tidak terlepas dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi, yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Sumber daya manusia berkualitas yang dimaksud adalah terbentuknya pengajar dalam merencanakan dan

melaksanakan aktifitas belajar mengajar. Tugas guru disamping menyampaikan materi juga menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang kondusif serta menarik bagi siswa untuk lebih giat belajar dan dapat memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajarnya. Sehingga diharapkan dengan rancangan pembelajaran yang tepat yang dibuat oleh guru maka siswa akan memiliki prestasi belajar yang maksimal. Untuk itu guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai model pembelajaran, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sangat beranekaragam dan kompleks. Tidaklah cukup bagi guru hanya menggantungkan diri pada satu pendekatan atau model pembelajaran. Bermodalkan kemampuan melaksanakan berbagai model pembelajaran, guru dapat memilih model yang sangat baik dan tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu atau yang sangat sesuai dengan lingkungan belajar atau sekelompok siswa tertentu serta dapat melibatkan secara aktif dalam proses belajar mengajar. Karena pada hakekatnya belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa, bukan sesuatu yang dilakukan terhadap siswa.

Ada persepsi umum yang sudah berakar dalam dunia pendidikan dan juga sudah menjadi harapan masyarakat. Persepsi umum ini menganggap bahwa sudah merupakan tugas guru untuk mengajar dan menyodori siswa dengan muatan-muatan informasi dan pengetahuan. Guru perlu bersikap atau setidaknya dipandang oleh siswa sebagai yang maha tahu dan sumber informasi. Tampaknya, perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Sudah seyogianyalah

kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajartidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*.) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem "pembelajaran gotong royong" atau *Cooperative learning*. Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator. Salah satu pembelajaran yang ditawarkan adalah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Pembelajaran kooperatif sendiri diharapkan dapat meningkatkan *self-esteem*, kemampuan interpersonal dan menerima kesenjangan akademik di antara siswa. Di samping itu pembelajaran kooperatif dapat mendorong siswa memiliki motivasi, keberanian, dan memiliki toleransi terhadap berbagai budaya di dalam kelas yang heterogen. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini merupakan pembelajaran kooperatif yang sangat mudah. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah di mana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang dengan memperhatikan keheterogenan, bekerjasama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok lain.

Model kooperatif tipe jigsaw digunakan oleh para guru dalam mengupayakan peningkatan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Sehingga siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Serta meningkatkan bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan dan untuk membantu siswa memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar.

Selama ini proses belajar mengajar di kelas, khususnya IPS hanya berfokus pada guru, sedangkan siswa pasif. Hal ini menyebabkan siswa menjadi malas dan kurang bersemangat untuk mengikuti pelajaran. Siswa merasa jenuh, bosan, serta mengantuk karena harus mendengar ceramah dari guru tentang pembelajaran IPS yang materinya begitu panjang. Dengan pembelajaran yang berpusat pada guru ini menyebabkan siswa yang pandai semakin pandai dan siswa yang bodoh semakin bodoh. Maka dari itu, pembelajaran yang seperti ini harus ditinggalkan dan harus berganti dengan model pembelajaran yang bisa membuat siswa lebih aktif dalam belajar. Dalam hal ini bisa diganti dengan model pembelajaran jigsaw. Dengan model pembelajaran jigsaw diharapkan seluruh siswa akan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Karena di sini masing-masing siswa bertanggung jawab agar setiap anggota kelompoknya mampu menguasai materi, baik siswa yang pandai maupun yang kurang pandai. Dengan demikian, model pembelajaran jigsaw diharapkan bisa meningkatkan motivasi belajar serta hasil prestasi belajar IPS siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengadakan penelitian dengan judul : UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPS SISWA KELAS V MELALUI MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW DI SD NEGERI 02 PAPAHAN TAHUN PELAJARAN 2009/2010.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapatlah dirumuskan masalah riil yang terjadi di SD Negeri 02 Papahan Kecamatan Tasikmadu. Siswa kelas V yang berjumlah 39 siswa, hasil dari mata pelajaran IPS berdasarkan rata-rata kelas tergolong masih rendah walaupun sampai saat ini telah diusahakan semaksimal mungkin. Dengan demikian dapatlah dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif Jigsaw dapat meningkatkan motivasi belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 02 Papahan tahun pelajaran 2009/2010?
2. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif Jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 02 Papahan tahun pelajaran 2009/2010?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 02 Papahan dalam mengikuti pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran Jigsaw.
2. Meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 02 Papahan melalui penerapan model pembelajaran Jigsaw.

D. Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Guru lebih professional dalam menjalankan tugas mengajar untuk merangsang minat siswa dan melibatkannya secara utuh dalam pembelajaran.
2. Sebagai bahan umpan balik terhadap efektivitas berbagai tehnik pembelajaran yang diterapkan selama ini.
3. Sebagai bahan kajian bagi guru untuk menciptakan inovasi pembelajaran untuk meningkatkan hasil IPS khususnya bagi siswa Sekolah Dasar.
4. Dengan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pada mata pelajaran IPS di sekolah.
5. Hasil penelitan ini dapat dijadikan masukan atau referensi bagi peneliti selanjutnya